

**POLA KEMITRAAN USAHA GULA SEMUT ANTARA ANGGOTA  
KELOMPOK USAHA BERSAMA (KUB) GENDIS MANIS DENGAN CV.  
MENOREH POLITAN DI KECAMATAN KOKAP KABUPATEN  
KULONPROGO**

***PARTNERSHIP PATTERN OF BUSINESS GRANULE BROWN SUGAR  
BETWEEN MEMBER OF KUB GENDIS MANIS WITH CV. MENOREH  
POLITAN IN KOKAP DISTRICT KULONPROGO REGENCY***

**Aep Septiwono  
Dr. Sriyadi, MP./Ir. Lestari Rahayu, MP  
Agribussines Department Faculty of Agriculture  
Muhammadiyah University of Yogyakarta**

**ABSTRACT**

*Partnership Pattern of granule brown sugar between members of KUB Gendis Manis with CV. Menoreh Politan in Kokap District Kulon Progo Regency. The aims of the research are to find out the partnership between members of KUB Gendis Manis with CV. Menoreh Politan, to find out the benefits joined the partnership, to analyze the costs, revenues, income and profit of granule brown sugar and find feasibility. The method used was descriptive analysis. Determination of sample with purposive sampling and selected a sample member of KUB Gendis Manis. The respondents of this research are 30 peoples which consist of 10 producer and 20 collectors. Data was gained by interviewing, observation method . The results of this research show that the partnership system which is applied between CV. Menoreh politan and member of KUB Gendis Manis including partnership contracts. Which is the company as a provider of technical guidance and market, meanwhile members as a provider production and labor. The benefits of partnership are included in the high categories, its seen from the social and economic benefits. Total cost of business granule brown sugar are Rp 812.549. Revenue are Rp 877.800, income are Rp. 440.864 and the profit are Rp 65.251. R/C ratio and capital productivity are 1.08 and 15.2%. Meanwhile labor productivity are Rp. 42.590 per HKO. So the feasibility of business granule brown sugar is feasible for developed if seen from R/C ratio, capital productivity and labor productivity.*

*keywords: granule brown sugar, partnership, benefits of partnership, feasibility.*

## **I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Salah satu Agroindustri yang telah banyak diusahakan di beberapa daerah ialah gula semut. Harganya yang stabil dan peluang pasarnya yang masih terbuka lebar membuat usaha ini mulai digeluti oleh masyarakat pedesaan. Salah satu daerah yang mengusahakan gula semut ialah daerah Kokap Kabupaten Kulon progo. Produksi gula semut Kulon Progo mencapai 120 ton/bulan (Dinas Kehutanan dan Perkebunan DIY). Permintaan gula semut di dalam negeri tidak begitu besar karena harganya yang lumayan mahal membuat konsumen memilih gula cetak. Akan tetapi permintaan pasar luar negeri akan kebutuhan gula semut begitu besar. Besarnya permintaan gula semut setiap bulan sekitar 150 ton, sehingga belum bisa memenuhi permintaan pasar luar negeri.

Disamping itu para pengrajin gula semut tidak bisa langsung mengekspor gula semut, ada hal-hal yang harus diperhatikan dalam proses ekspor diantaranya standar kualitas gula semut. Standar kualitas gula semut untuk ekspor harus kualitas yang bagus, memiliki kadar air dibawah 2% agar bisa bertahan lama dan tidak mudah kadaluarsa, warna harus coklat kekuning-kuningan dan memiliki sertifikat organik. Para pengrajin gula semut belum bisa memenuhi syarat yang ditentukan tersebut. Untuk itu perlu adanya strategi guna mampu memenuhi permintaan pasar luar negeri, salah satu strategi yang digunakan adalah dengan membentuk kelompok usaha bersama (KUB) agar semua pengusaha gula semut bisa menjadi satu dan bisa lebih terkoordinir, kemudian menerapkan pola kemitraan dengan

pihak lain. Dengan adanya kemitraan diharapkan mampu meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan melalui program pola kemitraan yang unggul, berdaya saing, dan berkesinambungan. (Sumardjo, 2004)

Salah satu perusahaan agribisnis yang mengembangkan produksi dengan pola kemitraan adalah CV. Menoreh Politan. Perusahaan ini bergerak dibidang suplayer gula semut, kegiatan utama perusahaan ini adalah menampung hasil produksi gula semut dari para mitra dan mendistribusikannya ke pasar lokal maupun domestic. Saat ini CV. Menoreh Politan telah bermitra dengan salah satu KUB yang telah dibentuk oleh para pengrajin gula semut yaitu KUB Gendis Manis yang terletak di Desa Kalirejo Kecamatan Kokap Kabupaten Kulonprogo.

## **B. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang disampaikan diatas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan pola kemitraan antara KUB Gendis Manis dengan CV. Menoreh Politan.
2. Mendeskripsikan manfaat yang diperoleh KUB Gendis Manis dalam bermitra dengan CV. Menoreh Politan.
3. Mengetahui besar biaya, penerimaan, pendapatan dan keuntungan usaha gula semut pada pola kemitraan antara KUB Gendis Manis dengan CV. Menoreh Politan.
4. Mengetahui kelayakan usaha gula semut pada pola kemitraan antara KUB Gendis Manis dengan CV. Menoreh Politan

### III. METODE PENELITIAN

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Kokap Kabupaten Kulon Progo yang selanjutnya dipilih kelompok-kelompok pengolahan gula semut. Penentuan kelompok dilakukan dengan metode *purposive sampling*. Pengambilan kelompok sampel dilakukan dengan pertimbangan kelompok yang memiliki unit usaha pengolahan gula semut terbanyak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode sensus yaitu mengambil semua sampel yang bergabung dengan KUB Gendis Manis. Jumlah sampel responden yang diambil dalam penelitian ini adalah sebanyak 30 anggota. Data tentang nama kelompok, jumlah anggota dan jumlah produksi dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Nama Kelompok, Jumlah anggota dan jumlah produksi pengolah gula semut terbesar di Kabupaten Kulon Progo.

No	Nama Kelompok	Jumlah Anggota	Produksi Per tahun/ton
1	KUB Tiwi Manunggal	11	283,23
2	KSU Jatirogo	6	1.185,09
3	KUB Gendis Manis	30	498,47

Sumber : Disperindagkop Kulon Progo Tahun 2015

Data yang akan digunakan dalam penelitian ini berupa data primer dan sekunder. Data Primer diperoleh melalui wawancara terhadap responden maupun melalui pengamatan lapangan. Data Sekunder adalah data yang diperoleh dari DISPERINDAGKOP Kabupaten Kulon Progo, ketua KUB Gendis manis dan CV. Menoreh Politan yang berhubungan dengan penelitian

Penelitian ini dibatasi dengan jumlah pengrajin 10 orang karena tidak semua anggota membuat gula semut. Sistem kemitraan yang terjalin antara pengrajin gula semut dengan CV. Menoreh Politan secara deskripsi meliputi latar belakang,

kontrak kerjasama yang isi perjanjian kontraknya antara lain (1) Waktu pengiriman, (2) Harga beli, (3) Perjanjian waktu pembayaran, (4) Perjanjian kualitas dan kuantitas gula semut, (5) Jangka waktu kerjasama. Hak kewajiban perusahaan dan pengrajin, Bimbingan teknis penyuluhan.

#### 1. Analisis Teknik Manfaat Kemitraan

Manfaat yang dirasakan anggota dengan melakukan kemitraan dianalisis menggunakan analisis skor dengan 3 indikator. Untuk melihat skor indikator manfaat pola kemitraan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2. Skor Indikator Manfaat Pola Kemitraan

No	Indikator manfaat		Skor	
1	Hubungan baik dengan anggota	1	2	3
2	Hubungan baik dengan pengurus	1	2	3
3	Tambahan pengetahuan	1	2	3
4	Menampung hasil produksi	1	2	3
5	Penyediaan modal	1	2	3
6	Produktivitas	1	2	3
7	Harga jual	1	2	3
8	Meningkatkan Kesejahteraan	1	2	3
Kisaran skor			8 – 24	

Manfaat pola kemitraan yang didapatkan anggota KUB dibagi menjadi dua yaitu manfaat sosial dan manfaat ekonomi. akan diperoleh kategori manfaat yaitu tidak bermanfaat, kurang bermanfaat dan bermanfaat yang diperoleh dari perhitungan interval, dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Interval skor} = \frac{\text{skor tertinggi} - \text{skor terendah}}{\text{jumlah kategori skor}}$$

$$= \frac{24-8}{3}$$

$$= 5,3$$

Tabel 3. Kategori Skor Manfaat Pola Kemitraan

Kategori manfaat	Skor
Rendah	8 – 13,3
Sedang	13,4 – 18,6
Tinggi	18,7 – 24

## 2. Analisa Biaya, Penerimaan, Pendapatan dan Keuntungan

Untuk mengetahui besarnya biaya, penerimaan, pendapatan dan keuntungan dari usaha gula semut pada pola kemitraan dengan CV. Menoreh Politan dilakukan perhitungan dengan rumus.

### a. Analisis biaya total usaha

$$TC = TEC + TIC$$

Keterangan :

TC = *Total Cost* (total biaya)

TEC = *Total Explicit Cost* (total biaya eksplisit)

TIC = *Total Implicit Cost* (total biaya implisit)

### b. Analisis penerimaan

$$TR = P \times Q$$

Keterangan:

TR = *Total Revenue* (penerimaan)

P = Harga jual

Q = Produksi yang dihasilkan

### c. Analisis pendapatan

$$NR = TR - TEC$$

Keterangan :

NR = *Net Return* (pendapatan)

TR = *Total Revenue* (total penerimaan)

TEC = *Total Explicit Cost* (total biaya eksplisit)

### d. Analisis keuntungan

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

$\pi$  =Keuntungan

TR = *Total Revenue* (penerimaan)

TC = *Total Cost* (biaya total)

### 3. Analisis kelayakan usaha

Tingkat kelayakan usaha dianalisis melalui pendekatan R/C (*Revenue Cost Ratio*)

- a. R/C adalah singkatan dari *Revenue Cost Ratio* atau dikenal dengan perbandingan antara penerimaan dan biaya, secara matematik ditulis sebagai berikut :

$$R/C = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan :

TR = Total Revenue ( penerimaan total )

TC = Total cost ( biaya total )

Ketentuan :

Nilai R/C > 1 maka usaha tersebut layak dikembangkan.

Nilai R/C < atau = 1 maka usaha tersebut tidak layak dikembangkan.

### b. Produktivitas Tenaga Kerja

Untuk menghitung produktivitas tenaga kerja maka dapat dirumuskan:

$$\text{produktivitas tenaga kerja} = \frac{NR - \text{Nilai sewa lahan sendiri} - \text{bunga modal}}{\text{Total TKDK (HKO)}}$$

Keterangan:

NR = Pendapatan

HKO = Hari Kerja Orang

Ketentuan:

- Apabila produktivitas tenaga kerja lebih dari upah UMR Kulonprogo, maka usaha layak diusahakan.
- Apabila produktivitas tenaga kerja lebih kecil dari upah UMR Kulonprogo, maka usaha tidak layak diusahakan.

### c. Produktivitas Modal

Untuk menghitung produktivitas modal maka dapat dirumuskan:

$$\text{Produktivitas Modal} = \frac{NR - \text{sewa lahan sendiri} - TKDK}{TCe} \times 100\%$$

Keterangan:

NR = Pendapatan

TKDK = Tenaga Kerja Dalam Keluarga

TCe = Biaya Total Eksplisit

Ketentuan :

- Apabila produktivitas modal lebih besar dari tingkat bunga tabungan bank, maka usaha gula semut layak diusahakan.
- Apabila produktivitas modal lebih kecil dari tingkat bunga tabungan bank, maka usaha gula semut tidak layak diusahakan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Identitas Anggota KUB Gendis Manis

#### 1. Umur

Kinerja anggota dalam mengelola gula semut dipengaruhi oleh karakteristik umur. Karakteristik umur berpengaruh terhadap kualitas dan kuantitas gula semut yang dihasilkan. Kelompok umur anggota yang bermitra dengan CV. Menoreh Politan sebagian besar berada pada kelompok umur antara 35 – 50 tahun atau termasuk dalam kelompok umur matang/produktif, seperti tersaji dalam tabel berikut.

Tabel 4. Jumlah Anggota KUB Gendis Manis Yang Bermitra Dengan CV. Menoreh Politan Berdasarkan Umur Anggota.

Umur	Jumlah (orang)	Persentase (%)
<35	1	3,33
35 – 50	18	60,00
>50	11	36,67
Jumlah	30	100

Berdasarkan tabel , jumlah anggota yang bermitra tergolong pada usia matang/produktif yakni 35-50 tahun sebanyak 18 anggota. Sedangkan pada usia  $\geq$  50 terdapat 11 anggota dan pada usia  $\leq$  35 tahun terdapat 7 anggota. . hal ini menunjukkan bahwa umur anggota berpengaruh terhadap kualitas dan kuantitas gula semut yang dihasilkan karena produsen dalam usia produktif masih dimungkinkan adanya peningkatan keterampilan dan pengetahuan dalam mengelola usahanya.

#### 2. Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam menerima, menerapkan suatu teknologi baru disamping kemampuan dan keterampilan dalam

mengusahakan gula semut. Sebagian besar pendidikan yang ditempuh oleh anggota KUB Gendis Manis yaitu jenjang SMP kebawah.

Tabel 5. Jumlah Anggota KUB Gendis Manis Yang Bermitra Dengan CV. Menoreh Politan Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
SD	23	76,66
SMP	7	23,33
SMA	-	-
Jumlah	30	100

Tabel diatas dapat diketahui bahwa sebagian besar pendidikan yang ditempuh anggota hanya sampai jenjang SMP dengan presentase 23,33 % dan sebagian besar anggota hanya sampai jenjang SD dengan persentase 76,66 %. Dengan kata lain, untuk tingkat pendidikan yang ditempuh para anggota dapat dikatakan masih rendah, para anggota hanya mengandalkan keterampilan membuat dan mengolah gula semut dari pengalaman dan sudah turun temurun karena usaha tersebut tidak memerlukan keahlian khusus yang harus diperoleh dari pendidikan formal.

### 3. Status Kepemilikan Tempat

Status kepemilikan tempat berpengaruh terhadap biaya yang harus dikeluarkan oleh anggota dalam menjalankan usaha gula semut. Apabila tempat berstatus milik sendiri, maka pengrajin tidak perlu mengeluarkan biaya untuk pengadaan tempat usaha. Status kepemilikan tempat tersaji dalam tabel berikut ini.

Tabel 6. Jumlah Pengrajin Gula Semut Yang Bermitra dengan CV. Menoreh Politan Berdasarkan Status Kepemilikan Tempat Yang Diusahakan.

No	Status Kepemilikan lahan	Jumlah Pengrajin	Persentase (%)
1	Milik sendiri	10	100
2	Sewa	-	-
	Total	10	100

Berdasarkan tabel, status kepemilikan lahan anggota adalah milik sendiri dengan presentase 100%. Dalam hal ini pengrajin memiliki kemampuan dalam kepemilikan lahan milik sendiri dalam menjalankan usaha gula semut.

#### 4. Luas Penguasaan Tempat

Luas penguasaan tempat merupakan tempat untuk mengusahakan usaha gula semut yang akan berpengaruh terhadap jumlah produksi yang dihasilkan. Selain itu luas penguasaan tempat akan berpengaruh terhadap penerimaan, pendapatan, keuntungan dan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan. Rata – rata luas penguasaan tempat pengrajin adalah 27 m<sup>2</sup> seperti tersaji dalam tabel berikut.

Tabel 7. Jumlah Pengrajin Gula Semut Yang Bermitra dengan CV. Menorah Politan Berdasarkan Luas Tempat Yang Diusahakan.

No	Luas Tempat (m <sup>2</sup> )	Jumlah Pengrajin	Persentase %
1	20 - 30	8	80
3	> 30	2	20
<b>Total</b>		<b>10</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel, sebanyak 8 pengrajin mengusahakan usaha gula semut pada luas penguasaan tempat 20 - 30 m<sup>2</sup> dan 2 pengrajin mengusahakan tempat pada luas >30 m<sup>2</sup>. Semakin luas tempat yang diusahakan maka semakin besar pula penerimaan yang diterima tergantung seberapa banyak bahan baku yang digunakan oleh pengrajin.

#### 5. Pengalaman Bermitra

Pengalaman bermitra berpengaruh terhadap tingkat keberhasilan dalam mengusahakan gula semut, karena sudah lama mengalami kegiatan usaha gula semut.

Tabel 8. Jumlah Anggota KUB Yang Bermitra Dengan CV. Menoreh Politan Berdasarkan Lamanya Pengalaman Bermitra.

No	Pengalaman Bermitra (tahun)	Jumlah	Persentase (%)
1	1- 5	-	-
2	>5	30	100
Total		30	100

Berdasarkan tabel sebanyak 30 anggota telah lama bermitra lebih dari 5 tahun. Pengalaman bermitra sudah sangat lama karena perusahaan sudah lama berdiri dan hanya ada satu-satunya perusahaan yang ada di tempat tersebut.

## B. Pola Kemitraan

### 1. Syarat Menjalankan Pola Kemitraan

Persyaratan yang ditetapkan oleh perusahaan untuk menjadi mitra usaha CV. Menoreh Politan antara lain:

- a. Mengajukan permohonan menjadi mitra usaha gula semut.
- b. Sanggup melaksanakan peraturan dan ketentuan yang diberlakukan oleh perusahaan.
- c. Melaksanakan isi perjanjian dengan perusahaan.
- d. Mendapatkan bimbingan teknis usaha gula semut.
- e. Produk hasil panen di ambil oleh perusahaan dengan menggunakan mobil oprasional perusahaan.
- f. Harga beli produk sesuai yang berlaku pada saat perjanjian atau menyesuaikan dengan harga pasar yang berlaku.

Kenyataan di lapangan menjelaskan bahwa persyaratan menjadi mitra tidak serumit seperti syarat diatas. Calon mitra cukup menghubungi pengurus perusahaan atau anggota lain yang sudah bermitra terlebih dahulu untuk melakukan permohonan menjadi mitra secara lisan. Untuk selanjutnya mitra akan

mendapatkan surat perjanjian tertulis yang didalamnya membahas hak dan kewajiban perusahaan mitra dan mitra usaha. Dalam surat perjanjian atau kontrak kerjasama tersebut memuat identitas pihak pertama, identitas pihak kedua, kewajiban pihak pertama, kewajiban pihak kedua, kualitas, harga, timbangan/kuota pengiriman, pembayaran, perselisihan dan masa berlaku.

Kenyataan di lapangan menyatakan bahwa semua mitra usaha tidak memiliki surat perjanjian tertulis sebagaimana yang telah ditetapkan pada syarat bermitra, hal ini terjadi karena rasa saling percaya dan kekeluargaan yang sangat tinggi diantara kedua belah pihak. Dikhawatirkan apabila mitra usaha atau perusahaan mitra bertanya mengenai surat perjanjian akan timbul rasa curiga satu sama lain antar dua belah pihak tersebut, yang mengakibatkan rasa ketidakpercayaan menjadi lebih dominan dalam menjalankan kerjasama ini.

## 2. *Kontrak Kerjasama*

Pola kemitraan yang terjalin antara CV. Menoreh Politan dengan anggota KUB Gendis Manis memiliki kewajiban yang harus dipenuhi oleh masing-masing pihak. Dalam pola kemitraan CV. Menoreh Politan anggota KUB disebut mitra usaha atau pihak kedua dan perusahaan sebagai perusahaan mitra atau pihak pertama. Berikut adalah isi kontrak kerjasama tertulis dalam menjalankan pola kemitraan.

### a. *Kualitas dan Kuantitas Gula Semut*

Perusahaan memiliki standar kualitas gula semut yang harus dipenuhi oleh anggota yaitu sebagai berikut:

1. Kadar air harus dibawah 5%

2. Aroma khas gula semut.
3. Warna harus coklat kekuning-kuningan.
4. Kuantitas gula semut yang harus dikirimkan anggota ialah sebanyak 300 kg per minggu.

Dari pengamatan selama melaksanakan penelitian, sangat jarang sekali perusahaan menolak atau mengembalikan gula semut yang dikirim oleh anggota karena para anggota sudah sangat paham akan standar kualitas gula semut yang diinginkan perusahaan dan kuantitas gula semut yang dikirimkan tidak harus sesuai dengan kontrak tergantung kuantitas gula semut yang dimiliki oleh anggota.

b. Harga Beli, Waktu Pengambilan dan Waktu Pembayaran Gula Semut

Perusahaan menetapkan harga beli gula semut sebesar Rp 21.000,- per kilogram sesuai standar perusahaan. Pengambilan gula semut dilakukan setiap minggu yaitu pada hari selasa dan pembayaran dilakukan oleh perusahaan satu minggu setelah produk diambil. Proses pembayaran dilakukan melalui cash saat petugas dari perusahaan mengambil gula semut ke rumah anggota dan melalui jaringan perbankan bagi anggota yang menginginkannya.

Kenyataan dilapangan menyebutkan bahwa pembayaran dilakukan tiga hari setelah produk diambil. Hal itu terjadi karena keuangan dari perusahaan sedang lancar, tetapi jika keuangan perusahaan tidak lancar pembayaran bisa telat sampai berminggu-minggu bahkan berbulan-bulan.

3. *Hak dan kewajiban CV. Menoreh dan anggota KUB Gendis manis*

a. Hak dan Kewajiban perusahaan (pihak pertama)

1. Mandapat gula semut dari para anggota KUB gendis manis.

2. Mengatur jadwal pengiriman gula semut.
  3. Membantu dalam teknis usaha gula semut dengan melakukan bimbingan kepada para anggota
  4. Membeli semua produk yang dihasilkan oleh pihak kedua setelah memenuhi standar kualitas yang ditetapkan perusahaan.
  5. Penjemputan semua produk dari mitra usaha dengan menggunakan kendaraan oprasional perusahaan.
- b. Hak dan Kewajiban mitra usaha (pihak kedua)
1. Mendapat petunjuk dari perusahaan mengenai usaha gula semut.
  2. Membiayai kebutuhan oprasional usaha gula semut.
  3. Menyediakan tenaga kerja sesuai dengan kebutuhan.
  4. Mengirimkan gula semut setiap satu minggu sekali.
  5. Menjual seluruh hasil produksi yang memenuhi standar kualitas yang ditentukan kepada pihak pertama.

Berdasarkan pengamatan di lapangan menjelaskan bahwa kontrak kerjasama yang disepakati kedua belah pihak telah berjalan sangat baik. Mitra usaha menjelaskan bahwa hak dan kewajiban perusahaan sudah dijalankan sesuai ketentuannya. Bahkan anggota memandang pola kemitraan yang dijalankan sangat mempermudah anggota dalam memasarkan hasil produksinya, anggota tidak direpotkan dengan permasalahan terkait pasar yang belum jelas.

## 2. Alasan Anggota Bermitra

Dalam pola kemitraan yang dijalankan antara perusahaan dengan anggota KUB tidak terlepas dari faktor – faktor atau alasan anggota bermitra. Sudah ada

kepastian pasar merupakan faktor utama kenapa anggota bermitra dengan CV. Menoreh Politan. Artinya anggota sudah tidak perlu memikirkan kemana mereka menjual hasil produksinya, dengan kata lain anggota tidak dipusingkan dengan penjualan produknya. Anggota lebih memilih bermitra dengan CV. Menoreh Politan karena pasar sudah jelas dan tidak akan pernah terjadi peristiwa produk tidak laku terjual, karena dalam perjanjian telah ditentukan bahwa perusahaan berkewajiban membeli semua produk anggota.

Berikut Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi anggota KUB Gendis Manis Untuk Bermitra dengan CV. Menoreh Politan antara lain :

- a. Sudah ada kepastian pasar
- b. Harga sudah kontrak
- c. Dapat meningkatkan pendapatan keluarga
- d. Diajak oleh anggota lain
- e. Pembayaran hasil produksi lancar
- f. Ada penjemputan hasil produksi

##### 5. *Pola Kemitraan*

Pola kemitraan yang terjalin antara CV. Menoreh Politan dengan anggota KUB Gendis Manis dalam memproduksi gula semut termasuk kedalam golongan pola kemitraan Kontrak. Pola kemitraan Kontrak ini terjadi pada perusahaan pengolahan (industri) yang terdapat perjanjian tertulis antara kedua belah pihak atau lebih untuk melakukan atau tidak melakukan tindakan hukum tertentu terkait ketentuan tugas, hak dan kewajiban dari masing-masing pihak yang bersangkutan. Dimana mitra usaha sebagai penyedia sarana produksi, biaya produksi dan tenaga

kerja, sedangkan CV. Menoreh Politan sebagai penyedia sarana penyuluhan bimbingan teknis dan jaminan pasar. Alasan CV. Menoreh Politan tidak menjadi penyedia sarana produksi lainnya ialah diperkirakan mitra usaha akan melaksanakan kegiatan produksi dengan kesan santai karena sudah disiapkan modal oleh perusahaan, jadi tingkat produktivitas mitra rendah. Hal inilah yang dikhawatirkan akan terjadi apabila sarana produksi lainnya disediakan oleh perusahaan, karena mitra tidak memiliki rasa tanggung jawab atas apa yang diusahakannya.

Kenyataan di lapangan keunggulan pola kemitraan Kontrak ialah penentuan harga beli oleh perusahaan dan waktu pembayaran bisa di negosiasikan karena mengikuti harga pasar yang berlaku hingga mencapai kata sepakat. Kenyataan lain di lapangan yang terjadi dalam pola kemitraan kontrak ialah jalannya kerjasama antara perusahaan dan mitra terjalin berdasarkan rasa kepercayaan (trust) dan saling membutuhkan.

#### *6. Manfaat Pola Kemitraan*

Manfaat merupakan sesuatu yang didapatkan atau dirasakan oleh anggota dengan adanya pola kemitraan yang menguntungkan atau bersifat positif bagi perusahaan dan mitra usaha. Manfaat pola kemitraan terdiri dari manfaat sosial dan manfaat ekonomi.

**Manfaat sosial** meliputi hubungan baik dengan anggota, hubungan baik dengan pengurus perusahaan dan tambahan pengetahuan.

Tabel 9. Penilaian Anggota Terhadap Manfaat Sosial Pola Kemitraan.

Komponen manfaat	Skor 1		Skor 2		Skor 3	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
Hubungan baik dengan anggota			30	100		
Hubungan baik dengan pengurus			26	86,67	4	13,33
Tambahan pengetahuan					30	100

Berdasarkan tabel 11, semua anggota memberikan penilaian dengan skor 2 untuk hubungan baik dengan anggota dengan persentase 100 persen, berarti anggota menjalin hubungan dengan anggota lain hanya sebatas rapat pertemuan. Hal ini dikarenakan wilayah antar anggota berbeda sehingga intensitas bertemu diluar jarang. Hampir semua anggota menjalin hubungan kerjasama dengan pengurus hanya pada saat rapat pertemuan sebesar 93,3 persen dan 6,67 persen menjalin kerjasama antara anggota dengan pengurus saat pertemuan maupun kehidupan sehari-hari. Hal ini dikarenakan antara anggota dan pengurus masih dalam satu wilayah sehingga intensif untuk bekerjasama dalam kehidupan bermasyarakat.

100 persen anggota menilai bahwa mengikuti kemitraan dengan CV Menoreh Politan dapat menambah tambahan pengetahuan. Hal itu dikarenakan dengan adanya pelatihan dan pembinaan yang sesuai dengan kebutuhan maka para anggota mendapat pengetahuan dan keterampilan.

**Manfaat ekonomi** merupakan manfaat secara ekonomi yang dirasakan anggota terdiri dari menampung hasil produksi, resiko, produktivitas, harga jual yang sesuai dan meningkatkan kesejahteraan anggota.

Tabel 10. Penilaian Anggota Terhadap Manfaat Ekonomi Pola Kemitraan.

Komponen Manfaat Ekonomi	Skor 1		Skor 2		Skor 3	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
1. Menampung hasil produksi					30	100
2. Resiko			23	76,67	7	23,33
3. Produktivitas					30	100
4. Harga jual					30	100
5. Meningkatkan kesejahteraan					30	100

Pada tabel 12 dapat dilihat bahwa semua anggota menilai dengan skor 3 untuk poin menampung hasil produksi. Karena semua anggota menjual hasil produksinya ke CV. Menoreh Politan meskipun harga dari bandar lain lebih mahal. Sehingga loyalitas mitra sangat tinggi terhadap perusahaan. Sebanyak 76,67 % anggota menilai bahwa resiko kerugian dari pola kemitraan ini kecil karena tidak terlalu merugikan anggota dan 23,33 % anggota menilai bahwa mereka tidak mengalami resiko dari pola kemitraan ini.

Seluruh anggota memberikan skor 3 pada produktivitas, yang berarti produktivitas anggota dari dulu hingga sekarang meningkat karena pemasaran terjamin membuat anggota lebih meningkatkan produktivitasnya. Harga jual merupakan harga yang diberikan perusahaan dalam membeli produk dari anggota, sebanyak 100 % anggota menilai harga jual produk gula semut yang dibeli oleh perusahaan lebih mahal dari harga pasar. Karena jika dijual di pasar gula semut sangat sulit untuk laku, konsumen lebih memilih gula cetak dibandingkan dengan gula semut sehingga didalam negeri gula semut tidak begitu diminati oleh konsumen. 100% anggota menilai dengan adanya pola kemitraan kesejahteraan anggota meningkat dan dapat membantu perekonomian anggota.

Tabel 11. Skor Manfaat Pola Kemitraan

Indikator manfaat	Rata-rata skor
Manfaat sosial	
1. Hubungan baik dengan anggota	2,00
2. Hubungan baik dengan pengurus	2,13
3. Tambahan pengetahuan	3,00
<b>Jumlah skor</b>	<b>7,13</b>
Manfaat ekonomi	
1. Menampung hasil produksi	3,00
2. Resiko	2,23
3. Produktivitas	3,00
4. Harga jual	3,00
5. Meningkatkan kesejahteraan	3,00
<b>Jumlah skor</b>	<b>14,23</b>
<b>Jumlah total skor</b>	<b>21,36</b>

Manfaat pola kemitraan dari berbagai indikator dapat dikategorikan menjadi kategori rendah (skor 8 - 13,3), kategori sedang (skor 13,4 - 18,6) dan kategori manfaat tinggi (skor 18,7 - 24). Tabel 13 menunjukkan bahwa dari berbagai indikator manfaat secara keseluruhan jumlah total skor penilaian anggota terhadap manfaat dari pola kemitraan ialah sebesar 21,36. Hal ini menunjukkan pola kemitraan memiliki manfaat yang tinggi bagi anggotanya baik manfaat sosial maupun manfaat ekonomi.

### C. Analisis Usaha

Pembuatan gula semut tidak jauh berbeda dengan pembuatan gula cetak akan tetapi bahannya harus dari nira segar dan kualitas yang bagus, jika bahan kurang bagus maka kemungkinan gula tidak bisa mengkristal dan hanya bisa dibuat gula cetak saja. Berikut cara pembuatan gula semut oleh pengrajin :

- a. Saring nira dengan saringan sebelum dimasukan ke wajan agar nira bersih tidak ada kotoran yang mengganggu.

- b. Panaskan nira kurang lebih 5-6 jam. Kemudian atur api agar tidak terlalu besar karena bisa membuat gosong.
- c. Jika cairan nira sudah mulai mengental kemudian angkat wajan dari tungku. Indikasi nira sudah mengental yaitu jika nira diteteskan ke dalam air terlihat seperti benang tidak putus.
- d. Dinginkan sekitar 10 menit agar gula bisa mengkristal.
- e. Kemudian diaduk sampai terbentuk butiran-butiran kristal gula semut.
- f. Setelah itu gula digerus sekitar 1-2 jam agar butiran tadi menjadi lebih halus.
- g. Saring gula semut ke dalam wadah menggunakan saringan agar ukurannya sama.
- h. Gula semut siap dikemas dan didistribusikan.

Analisis usaha dapat ditinjau dari seberapa besar biaya yang dikeluarkan, seberapa banyak penerimaan yang diperoleh dari jumlah output yang dihasilkan, seberapa besar pendapatan yang diperoleh dan seberapa besar keuntungan yang didapatkan dalam satu kali pengiriman. Besaran biaya, penerimaan, pendapatan dan keuntungan usaha gula semut dilakukan pada luasan tempat rata – rata 270 m<sup>2</sup>.

#### *1. Analisis Biaya*

Analisis biaya ialah satuan nilai yang dikeluarkan, baik secara nyata dikeluarkan (eksplisit) maupun tidak secara nyata dikeluarkan (implisit) dalam satu kali pengiriman gula semut. Berikut adalah biaya eksplisit dan implisit yang dikeluarkan pada usaha gula semut dalam satu kali pengiriman.

- a. Biaya Eksplisit

Biaya eksplisit ialah biaya yang secara nyata dikeluarkan dalam suatu proses produksi seperti biaya sarana produksi, penyusutan alat dan tenaga kerja luar keluarga. Berikut adalah biaya eksplisit yang dikeluarkan oleh pengrajin.

i. Sarana Produksi

Biaya sarana produksi adalah banyaknya biaya yang dikeluarkan untuk membeli nira, laru, kayu bakar dan plastic. Total biaya saran produksi yang harus dikeluarkan pengrajin sebesar Rp. 403.940,- seperti terlihat pada tabel berikut :

Tabel 12. Jumlah Penggunaan Sarana Produksi Pada Pembuatan Gula Semut Dalam Satu Kali Pengiriman.

Jenis sarana produksi	Nilai (Rp)
Nira	367.500
Laru	10.440
Kayu bakar	26.100
Plastic	2.100
<b>Total</b>	<b>406.140</b>

Dari tabel 14 dapat dilihat bahwa pengeluaran biaya paling besar adalah untuk membeli nira yaitu sebesar Rp. 367.500,- sedangkan pengeluaran paling kecil adalah untuk pembelian plastik yaitu sebesar Rp. 2.100,-.

ii. Biaya Penyusutan Alat

Alat merupakan sarana penunjang proses produksi yang digunakan secara terus – menerus dalam usaha pembuatan gula semut dan akan mengalami kerusakan, serta nanti akhirnya diperlukan biaya untuk mengganti alat – alat tersebut. Jenis alat yang banyak digunakan dalam usaha gula semut adalah wajan, tungku, panci, siwur, entong, irus, ember, saringan, ayakan, gerusan. Dari semua alat tersebut dapat diketahui total biaya penyusutan yang harus dikeluarkan. Total biaya penyusutan alat yang dikeluarkan pengrajin adalah Rp 6.836 seperti tersaji dalam tabel berikut.

Tabel 13. Rata – rata Biaya Penyusutan Alat pada Usaha pembuatan gula semut dalam Satu Kali Pengiriman.

No	Jenis alat	Nilai penyusutan (Rp)
1	Wajan	1.653
2	Tungku	781
3	Panci	583
4	Siwur	156
5	Entong	375
6	Irus	250
7	Ember	479
8	Saringan	621
9	Ayakan	521
10	Gerusan	206
13	Bumbung	1,211
<b>Jumlah biaya penyusutan (Rp)</b>		<b>6.836</b>

Seperti tersaji dalam tabel 15, total biaya penyusutan yang dikeluarkan dalam satu kali pengiriman gula semut adalah Rp 6.836,-. Biaya penyusutan terbesar dikeluarkan untuk jenis alat wajan yakni sebesar Rp 1,653 ,- dan yang terkecil untuk jenis alat siwur yakni Rp 156,-. Biaya penyusutan alat tersebut didapatkan berdasarkan selisih dari harga beli alat dikurangi dengan harga sisa alat tersebut lalu dibagi dengan umur pakai alat.

### iii. Biaya Tenaga Kerja Luar Keluarga

Tenaga kerja luar keluarga (TKLK) adalah tenaga kerja yang berasal dari luar keluarga dan biaya tersebut dikeluarkan secara nyata. Lamanya waktu kerja efektif dalam satu harian kerja orang ialah 8 jam kerja. Tenaga kerja luar keluarga dibedakan atas tenaga luar keluarga pria dan tenaga kerja luar keluarga wanita, tetapi dalam usaha gula semut ini hampir semua anggota tidak memakai tenaga kerja luar keluarga dan hanya ada 1 anggota yang memakai tenaga kerja luar keluarga yaitu tenaga kerja luar keluarga wanita. Total biaya tenaga kerja luar

keluarga yang harus dikeluarkan oleh pengrajin adalah sebesar Rp 24.000,- seperti tersaji dalam tabel berikut.

Tabel 14. Rata – rata Biaya Penggunaan Tenaga Kerja Luar Keluarga pada Usaha Pembuatan Gula semut Dalam Satu Kali Pengiriman.

Kegiatan	HKO		Total (Rp)
	Wanita	Upah	
Mengolah nira	0,6	30.000	18.000
Penggerusan	0,2	30.000	6.000
	Jumlah		24.000

Berdasarkan tabel 16, upah tenaga kerja luar keluarga wanita untuk pengolahan nira dikerjakan oleh 0,6 HKO wanita dengan total upah Rp 18.000. dan untuk penggerusan dikerjakan oleh 0,2 HKO wanita dengan total Rp. 6.000,- .0,6 dan 0,2 HKO tersebut diperoleh dari 6 jam proses pengolahan nira dan 2 jam proses penggerusan gula semut.

Total biaya eksplisit dalam usaha gula semut yang dikeluarkan pengrajin sebesar Rp 436.936,- seperti tersaji dalam tabel berikut.

Tabel 15. Total Biaya Eksplisit Pada Usaha Gula Semut Yang Bermitra Dengan CV. Menorel Politan Dalam Satu Kali Pengiriman.

Uraian	Biaya (Rp)
Sarana produksi	406.100
Penyusutan alat	6.836
TKLK	24.000
<b>Total biaya eksplisit</b>	<b>436.936</b>

#### b. Biaya Implisit

Biaya implisit adalah biaya yang secara tidak nyata dikeluarkan pengrajin dalam satu kali pengiriman. Biaya implisit perlu diperhitungkan untuk mengetahui keuntungan bersih yang diterima anggota. Dalam pembahasan ini, yang termasuk biaya implisit adalah biaya sewa tempat milik sendiri, biaya bunga modal sendiri

dan biaya tenaga kerja dalam keluarga. Berikut biaya implisit yang dikeluarkan oleh pengrajin gula semut.

i. Biaya Sewa Tempat Milik Sendiri

Biaya sewa tempat milik sendiri merupakan jenis biaya yang tidak secara nyata dikeluarkan dalam produksi gula semut. Akan tetapi dalam menghitung analisis usaha biaya tersebut perlu diketahui. Untuk mengetahui sewa tempat milik sendiri diasumsikan tempat tersebut disewakan kepada orang lain dengan biaya sewa sesuai lokasi atau wilayah tempat itu sendiri. Total rata – rata luas tempat milik sendiri yang dijadikan lokasi usaha oleh anggota ialah 270 m<sup>2</sup> dengan biaya sewanya Rp 2.500.000,-/tahun. Jadi biaya sewa tempat untuk satu kali pengiriman sebesar Rp. 47.945,-

ii. Biaya Tenaga Kerja Dalam Keluarga

Tenaga kerja dalam keluarga merupakan tenaga kerja yang berasal dari dalam keluarga, baik itu pengrajin itu sendiri ataupun anggota keluarga yang lain. Biaya tenaga kerja dalam keluarga dikeluarkan tidak secara nyata dalam setiap usaha, begitupula dalam usaha pembuatan gula semut. Tenaga kerja dalam keluarga dibedakan atas dua karakter, yakni tenaga kerja laki – laki dan tenaga kerja perempuan. Perbedaan ini berpengaruh terhadap besarnya upah yang harus dibayar oleh pengrajin. Harian kerja orang yang terhitung yakni selama 8 jam efektif kerja dalam usaha pembuatan gula semut. Total biaya tenaga kerja dalam keluarga sebesar Rp. 326.575,- seperti tersaji pada tabel berikut.

Tabel 16. Rata – Rata Biaya Penggunaan Tenaga Kerja Dalam Keluarga pada Usaha Pembuatan Gula semut dalam satu kali pengiriman.

Kegiatan	HKO				Total
	Pria	Upah	Wanita	Upah	
Pengambilan nira	2,6	50.000	-	-	130.000
Pengolahan nira	-	-	4,6	30.000	138.000
Penggerusan	-	-	1,3	30.000	39.000
Pengemasan	-	-	0,7	30.000	19.575
	Jumlah				326.575

### iii. Biaya Bunga Modal Sendiri

Modal disini dihitung dari biaya yang benar-benar dikeluarkan atau biaya eksplisit dikalikan dengan suku bunga tabungan yang berlaku. Suku bunga tabungan yang berlaku di Kabupaten Kulon Progo sebesar 1% per bulan. Biaya bunga modal sendiri dihitung berdasarkan bunga tabungan bank yang berlaku dikalikan dengan total biaya eksplisit yang dikeluarkan petani. Jadi rata – rata biaya bunga modal sendiri yang dikeluarkan pengrajin pada usaha gula semut sebesar Rp. 1.092,-.

Total biaya Implisit, dalam usaha gula semut yang bermitra dengan CV. Menoreh Politan di Kecamatan Kokap. Rata – rata total biaya implisit yang dikeluarkan anggota sebesar Rp 375.613,- seperti tersaji dalam tabel berikut.

Tabel 17. Total Biaya implisit Pada Usaha gula semut yang Bermitra dengan CV. Menoreh Politan Dalam Satu Kali Pengiriman.

Uraian	Biaya(Rp)
TKDK	326.575
Sewa tempat sendiri	47.945
Bunga modal sendiri	1.092
<b>Total biaya implisit</b>	<b>375.613</b>

Terlihat pada tabel 19, pengeluaran biaya implisit paling besar adalah untuk pembayaran tenaga kerja dalam keluarga yakni sebesar Rp 375.613,-, sedangkan

pengeluaran biaya yang paling sedikit adalah untuk pembiayaan bunga modal sendiri yakni sebesar Rp 1.092,-

Total Biaya, merupakan hasil jumlah antara total biaya eksplisit dan implisit dalam satu kali pengiriman. Jadi rata – rata total biaya yang dikeluarkan pengrajin gula semut dalam satu kali pengiriman adalah sebesar Rp.812.549,-, seperti tersaji dalam tabel berikut.

Tabel 18. Total Biaya Pada Usaha gula semut yang Bermitra dengan CV. Menoreh Politan Dalam Satu Kali Pengiriman.

Uraian	Biaya (Rp)
Biaya ekspilsit	436.936
Biaya implisit	375.613
<b>Total biaya</b>	<b>812.549</b>

## 2. Analisis Penerimaan

Analisis penerimaan usaha diperoleh dari jumlah rata-rata produksi pengrajin dikalikan harga yang ditetapkan perusahaan. Produksi yang dihasilkan pengrajin gula semut adalah gula semut yang sesuai standar perusahaan dengan harga beli perusahaan Rp 21.000,- per kilogram. Rata – rata produksi gula semut adalah 41,8 kg, jadi rata – rata penerimaan pengrajin sebesar Rp 877.800,- per sekali pengiriman, seperti tersaji pada tabel berikut.

Tabel 19. Rata-Rata Penerimaan Pengrajin Gula Semut Yang Bermitra Dengan CV. Menoreh Politan.

Uraian	Nilai Penerimaan (Rp)
Produksi (Kg)	41,8
Harga ( Rp)	21.000
<b>Penerimaan</b>	<b>877.800</b>

## 3. Analisis Pendapatan Dan Keuntungan

Pendapatan diperoleh dari hasil selisih antara penerimaan dengan total biaya eksplisit. Keuntungan diperoleh dari selisih penerimaan dengan total biaya yang

dikeluarkan, baik biaya eksplisit maupun implisit. Rata – rata pendapatan dan keuntungan pengrajin gula semut dalam satu kali pengiriman masing – masing sebesar Rp 440.864,- dan Rp 65.251,- pada luasan tempat 270 m<sup>2</sup>, seperti tersaji pada tabel berikut.

Tabel 20. Pendapatan Dan Keuntungan Pengrajin Gula Semut Yang Bermitra Dengan CV. Menoreh Politan Dalam Satu Kali Pengiriman.

No	Uraian	Biaya (Rp)	Nilai
<b>1</b>	<b>Penerimaan</b>		<b>877.800</b>
2	Biaya eksplisit	436.936	
3	Biaya implisit	375.613	
<b>4</b>	<b>Pendapatan</b>		<b>440.864</b>
<b>5</b>	<b>Keuntungan</b>		<b>65.251</b>

#### D. Analisis Kelayakan Usaha Gula Semut

Kelayakan usaha merupakan suatu dasar pertimbangan dalam melihat atau meninjau apakah suatu usaha dikatakan layak atau tidak untuk dikembangkan. Pengukuran kelayakan antara pengrajin gula semut dan CV. Menoreh Politan diukur menggunakan analisis R/C, produktivitas tenaga kerja dan produktivitas modal. Berikut analisis kelayakan usaha gula semut dengan luasan rata-rata 270 m<sup>2</sup> dalam satu kali pengiriman.

##### 1. R/C

Revenue Cost Ratio (R/C) merupakan perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya produksi. Nilai R/C terhitung dalam rata – rata yaitu sebesar 1.08 seperti tersaji dalam tabel berikut.

Tabel 21. Nilai R/C Usaha gula semut pada Pola Kemitraan dengan CV. Menoreh Politan Dalam Satu Kali Pengiriman.

Uraian	Nilai
Total penerimaan	877.800
Total biaya	812.549
<b>Nilai R/C ratio</b>	<b>1.08</b>

Berdasarkan tabel 23, nilai R/C sebesar 1.08 yang berarti usaha pembuatan gula semut pada pola kemitraan dengan CV. Menoreh Politan layak untuk dilanjutkan. Hal ini karena nilai R/C lebih besar dari 1. Dengan nilai R/C 1.08 berarti untuk setiap Rp 1,00 modal yang dikeluarkan maka akan diperoleh penerimaan sebesar Rp 1.08.

### 2. *Produktivitas Tenaga Kerja*

Produktivitas tenaga kerja adalah perbandingan antara pendapatan dikurangi biaya implisit kecuali biaya TKDK dalam jumlah HKO dalam keluarga. Secara matematis dapat ditulis :

$$\begin{aligned} \text{Produktivitas tenaga Kerja} &= \frac{\text{NR} - \text{TC implisit ( selain biaya TKDK )}}{\text{Total HKO dalam keluarga}} \\ &= \frac{440.864 - (47.945 + 1.092)}{9.2} \\ &= 42.590 \end{aligned}$$

Untuk dapat dikatakan layak, maka produktivitas tenaga kerja harus lebih besar dari upah minimum regional yaitu sebesar 1.258.870/bulan. Produktivitas tenaga kerja usaha gula semut sebesar Rp. 42.590/HKO, dapat diartikan produktivitas tenaga kerja layak karena lebih besar dari upah minimum regional.

### 3. *Produktivitas Modal*

Produktivitas modal adalah perbandingan antara pendapatan yang dikurangi biaya implisit (selain bunga modal milik sendiri) dengan biaya eksplisit (dalam persen). Seperti tersaji dalam tabel berikut.

Tabel 22. Produktivitas modal usaha gula semut pada pola kemitraan dengan CV. Menoreh politan.

Uraian	Biaya	Total (%)
Pendapatan	440.864	
TKDK	326.575	
Sewa tempat	47.945	
Biaya eksplisit	436.936	
<b>Produktivitas modal</b>		<b>15.2</b>

Berdasarkan tabel 24, produktivitas modal sebesar 15.2%, berarti produktivitas modal lebih besar dari bunga tabungan bank yang berlaku yaitu sebesar 0.0025% per minggu. Dengan demikian usaha pembuatan gula semut layak untuk dikembangkan.

## KESIMPULAN

### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pola kemitraan antara KUB Gendis Manis dan CV. Menoreh Politan adalah sebagai berikut.

1. Pola kemitraan yang dijalankan antara anggota KUB dan CV. Menoreh Politan termasuk kedalam pola kemitraan Kontrak. Perusahaan sebagai penyedia pasar, sedangkan anggota sebagai penyedia tenaga kerja dan penyuplai gula semut bagi perusahaan.
2. Jumlah skor penilaian anggota terhadap manfaat kemitraan sebesar 21,36 yang berarti pola kemitraan memberikan manfaat yang tinggi bagi anggota, baik itu manfaat sosial maupun manfaat ekonomi.
3. Tingkat pendapatan dan keuntungan usaha gula semut pada pola kemitraan adalah sebesar Rp 440.864,- dan Rp 65.251,-.
4. Usaha gula semut pada pola kemitraan layak untuk diusahakan ditinjau dari  $R/C$  karena  $>1$ . Nilai  $R/C$  pada pola kemitraan dalam sekali pengiriman adalah sebesar 1.08
5. Produktivitas tenaga kerja sebesar Rp. 42.590/HKO sedangkan UMR Kulon Progo sebesar Rp. 1.258.870/bulan. Sehingga ditinjau dari produktivitas tenaga kerja usaha gula semut layak diusahakan karena lebih besar dari UMR.

6. Sedangkan ditinjau dari produktivitas modal, usaha gula semut layak untuk diusahakan karena produktivitas modal sebesar 15.2% lebih besar dari bunga tabungan bank yaitu sebesar 0.0025% per minggu.

#### **B. Saran**

1. Pihak perusahaan sebaiknya menyediakan pinjaman modal untuk para anggota KUB agar membantu anggota dalam pembelian gula semut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2014. Produksi tanaman industri DIY , 1999-2014. (online).  
<http://www.yogyakarta.bps.go.id>. Diakses 15 Januari 2016
- Darsono. 2008. *Metodologi Riset Agribisnis Buku II Metode Analisis Data*. Surabaya: Program Studi Magister Manajemen Agribisnis Program Pascasarjana UPN Veteran. Diakses tanggal 10 maret 2016.
- Fadilah, R. 2011. *Analisis Kemitraan Antara Pabrik Gula Jatitujuh Dengan Petani Tebu Rakyat di Majalengka, Jawa Barat*. Skripsi. Fakultas Ekologi Manusia. Institut Pertanian Bogor.
- Ibrahim, Y . 2003. *Studi kelayakan Manajerial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. Utama. Jakarta.
- Kusnul. 2016. *Permintaan gula semut DIY ( Online)*.  
<http://www.harianjogja.com/baca/2016/03/22/gula-semut-permintaan-ekspor-gula-semut-tinggi-diy-masih-kewalahan-703369>. Diakses 29 maret 2016
- Latifah, I. N. 2012. *Program Kemitraan PT. Saung Mirwan Dengan Petani Edamame*. Skripsi. Fakultas Pertanian, UMY. Yogyakarta.
- Lipsey, R. G., P. O. Steiner dan D.D. Puvis. 1990. *Pengantar Mikroekonomi*. Erlangga. Jakarta.
- Mutiara pertiwi, 2008. *Analisis Efektifitas Kelompok Usaha Bersama sebagai Program Pemberdayaan Rakyat Miskin Perkotaan. Studi Kasus di Kecamatan Pesanggrahan, Jakarta Selatan*. Bogor. Skripsi. Institut Pertanian Bogor.
- Noor, Hendry Faizal. 2007. *Ekonomi manajerial*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Noordhaus dan Samuelson. 2003. *Ilmu Mikroekonomi*. PT. Media Global Edukasi, Jakarta.
- Setyorini, R, F. *Peran Lumbung Pangan Lestari Boga Dalam Menjaga Ketahanan Pangan Di Desa Muntuk Kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul*. Skripsi. Fakultas Pertanian, UMY. Yogyakarta

- Sholikin, M. 2015. *Pola Kemitraan Dan Kelayakan Usahatani Buncis Perancis Antara Petani Dengan Pt. Bumi Sari Lestari*. Skripsi. Fakultas Pertanian, UMY. Yogyakarta
- Sinungan, M. 2003. *Produktivitas Apa dan Bagaimana*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Soekartawi. 1995. *Analisis Usahatani*. UI Press, Jakarta.
- Soekartawi. 1990. *Teori Ekonomi Produksi*. CV. Rajawali, Jakarta.
- Soeparmoko. 2001. *Ekonomika Untuk Manajerial*. BPPE, Yogyakarta.
- Sugiri, S. 1999. *Akuntansi Manajemen*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Sumardjo 2004. *Teori Dan Praktik Kemitraan Agribisnis*. Penebar Swadaya, Depok.
- Suratiah, Ken. 2006. *Ilmu Usahatani* . Penebar Swadaya, Jakarta
- Umar, Husain. 2005 *Studi Kelayakan Bisnis*. Edisi Tiga. Gramedia Pustaka.